

**PENERAPAN PENDEKATAN *TEACHING AT THE RIGHT LEVEL* (TaRL)
UNTUK MENGAKOMODASI PERBEDAAN SES
(STATUS SOSIAL EKONOMI) PESERTA DIDIK**

Elly Sukmanasa^{1*}, M. Afifuddin Khotibul Umam²
^{1,2}PPG FKIP Universitas Pakuan
¹ellysukmanasa@unpak.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the application of Teaching at the Right Level (TaRL) to overcome academic gaps due to differences in socioeconomic status (SES) at SDN Empang 2, Bogor City. The TaRL approach adapts learning to the ability of students, not based on age or class. The research method uses qualitative descriptive case studies, with data collection techniques through observation, interviews, and document analysis. The subjects of the study were 26 students of class 6A and teachers of SDN Empang 2. The results of the study show that SES affects students' access to learning resources and parental support, thus having an impact on academic achievement. The TaRL approach, which groups students based on ability, has been shown to increase formative evaluation value, especially in students with low ability. In addition to improving academic outcomes, this approach reduces stress and increases students' confidence. With the implementation of TaRL, teachers can reduce academic gaps due to SES differences and create a more inclusive learning environment.

Keywords: teaching at the right level, socioeconomic status, basic education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan Teaching at the Right Level (TaRL) untuk mengatasi kesenjangan akademik akibat perbedaan status sosial ekonomi (SES) di SDN Empang 2, Kota Bogor. Pendekatan TaRL menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan peserta didik, bukan berdasarkan usia atau kelas. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif berbasis studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 6A yang berjumlah 26 dan guru kelas SDN Empang 2. Hasil penelitian menunjukkan SES memengaruhi akses peserta didik terhadap sumber belajar dan dukungan orang tua, sehingga berdampak pada prestasi akademik. Pendekatan TaRL, yang mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan, terbukti meningkatkan nilai evaluasi formatif, terutama pada peserta didik dengan kemampuan rendah. Selain meningkatkan hasil akademik, pendekatan ini mengurangi stres dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Dengan implementasi TaRL, guru dapat mengurangi

kesenjangan akademik akibat perbedaan SES dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.

Kata Kunci: *teaching at the right level, status sosial ekonomi, pendidikan dasar*

A. Pendahuluan

Status sosial ekonomi peserta didik sering kali mempengaruhi proses pembelajaran dan prestasi akademik mereka. Peserta didik dari latar belakang sosial ekonomi yang rendah kemungkinan mengalami kesulitan dalam akses untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, termasuk sumber belajar dan bimbingan yang memadai. Menurut Hamamy (2021) Status sosial ekonomi keluarga merupakan indikator penting yang mempengaruhi akses dan kualitas pendidikan yang diterima oleh anak, peserta didik dari latar belakang ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah.

Jaya & Pamungkur (2016) menyebutkan bahwa lingkungan sosial dan ekonomi di mana seorang anak dibesarkan dapat menentukan peta jalan untuk prestasi akademiknya. Anak-anak dari keluarga dengan status sosial

ekonomi rendah sering kali menghadapi tantangan yang signifikan, seperti kurangnya sumber daya pendidikan dan dukungan orang tua, yang dapat menghambat potensi mereka dalam belajar.

Keterbatasan dalam akses terhadap fasilitas pendidikan, seperti buku, teknologi, dan bimbingan belajar, sering kali menjadi penghalang bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam prestasi akademik yang sulit untuk diatasi tanpa intervensi yang tepat (Deswalantri et al., 2024). Peserta didik dari kelompok sosial ekonomi rendah sering kali memasuki sekolah dengan kekurangan dibandingkan rekan-rekan mereka dari latar belakang lebih kaya, sehingga menciptakan ketidaksetaraan dalam kesempatan belajar dan hasil akademik, sehingga menjadi hal yang perlu diperhatikan untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung akses pendidikan yang lebih adil. Oleh karena itu, pendidikan orang tua berperan penting dalam pencapaian akademik

anak-anak mereka. Keluarga dengan pendidikan lebih tinggi biasanya lebih mampu menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, sementara keluarga dengan pendidikan rendah mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang kebutuhan pendidikan anak mereka (Chotimah et al., 2017).

Kondisi seperti ini menciptakan kesenjangan dalam kesempatan belajar dan hasil akademik, sehingga diperlukannya kebijakan yang mendukung akses pendidikan yang lebih adil dan memperhatikan peran penting status sosial ekonomi dalam pendidikan (Edo & Yasin, 2024). Tentunya dengan status ekonomi sosial peserta didik yang beragam ini akan berpengaruh dan akan menciptakan kesenjangan dalam pencapaian akademik peserta didik, sehingga pendekatan pembelajaran yang responsif menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi kesenjangan status sosial ekonomi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pendekatan *TaRL* adalah pendekatan yang menekankan pada pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik, bukan berdasarkan kelas atau

usia peserta didik. Dengan berfokus pada kemampuan individu peserta didik, *TaRL* dapat membantu meningkatkan hasil belajar khususnya bagi peserta didik yang tertinggal akibat faktor sosial ekonomi. Pendekatan *TaRL* menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam lingkungan kelas dengan keragaman status sosial ekonomi peserta didik. Pendekatan yang memfokuskan pada kemampuan peserta didik seperti *TaRL* ini dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif. Dengan menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kebutuhan masing-masing peserta didik, pendekatan *TaRL* ini memungkinkan peserta didik dari berbagai latar belakang sosial ekonomi untuk belajar secara efektif sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga kesenjangan dalam capaian akademik dapat diminimalkan.

Permendikbud Nomor 12 Tahun 2024 menetapkan kurikulum bagi Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. Kurikulum Merdeka dalam peraturan ini dikembangkan berdasarkan filosofi Ki Hadjar Dewantara yang menekankan

pentingnya menciptakan manusia Merdeka, individu yang mandiri, baik secara fisik maupun mental, serta mampu berdiri dengan kekuatan sendiri. Putri & Deni (2024) menyatakan bahwa pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) selaras dengan filosofi tersebut. Pendekatan TaRL memastikan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga mendorong kemandirian belajar sesuai dengan visi Ki Hadjar Dewantara. Kusuma et al. (2024) menyatakan bahwa pendekatan TaRL menyesuaikan tingkat kemampuan kognitif peserta didik dengan proses pembelajaran.

Pendekatan TaRL membagi peserta didik dalam diskusi menurut tingkat kemampuan mereka tidak ditentukan oleh usia atau kelas, melainkan bisa rendah, sedang, atau tinggi. TaRL penting karena menekankan pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik saat ini, sehingga setiap peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan pendekatan TaRL, kemampuan masing-masing peserta didik dapat dikenali oleh guru, yang kemudian

dapat memberikan materi yang sesuai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di SDN Empang 2 Kota Bogor diperoleh informasi bahwa status pekerjaan orang tua mereka di antaranya adalah pedagang makanan dan sayuran, fotografer, penjual pakaian, hingga status pekerjaan orang tua mereka adalah sebagai pemilik usaha kuliner dan pegawai negeri sipil (PNS). Tentunya dengan status ekonomi sosial peserta didik yang beragam ini akan berpengaruh dan akan menciptakan kesenjangan dalam pencapaian akademik peserta didik, sehingga pendekatan pembelajaran yang responsif menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi kesenjangan status sosial ekonomi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Wawancara terhadap salah satu guru di SDN Empang 2, beliau menyatakan bahwa latar belakang sosial ekonomi yang berbeda memengaruhi tingkat dukungan yang diberikan orang tua terhadap proses pembelajaran peserta didik. Peserta didik dengan orang tua yang memiliki pekerjaan tetap, seperti PNS atau pemilik usaha, cenderung

mendapatkan dukungan lebih tinggi, baik dari sisi waktu maupun materi. Mereka memiliki akses terhadap bimbingan belajar tambahan dan perangkat belajar yang lebih lengkap, seperti buku tambahan, *gadget* yang canggih, serta akses internet di rumah. Sebaliknya, peserta didik yang orang tuanya bekerja sebagai pekerja lepas atau pedagang kecil mengalami keterbatasan dukungan.

Beberapa studi sebelumnya telah membahas penerapan pendekatan pembelajaran TaRL. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Faradila, Priantari, dan Qamariyah (2023), yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan TaRL sejalan dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang membebaskan. Selain itu, penelitian Emiliani, Sugiarti, dan Temawati (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan TaRL dalam pembelajaran kimia pada siswa kelas X.6 SMAN 5 Sinjai membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Penelitian oleh eko et al. (2023) melakukan implementasi pendekatan TaRL dalam konteks motivasi belajar siswa, khususnya di daerah dengan

perbedaan SES yang signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menyesuaikan materi ajar sesuai dengan kemampuan siswa, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis tetapi juga memotivasi siswa dari latar belakang SES rendah untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan pendekatan TaRL dapat mengakomodasi perbedaan status sosial ekonomi peserta didik, meningkatkan akses dan kesetaraan dalam pendidikan, serta menutup kesenjangan pencapaian akademik antar peserta didik dengan latar belakang yang beragam. Dengan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini dapat menunjukkan urgensi dari pendekatan yang fleksibel dan responsif terhadap keberagaman status sosial ekonomi, dan pentingnya pendidikan yang inklusif bagi semua peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif berbasis studi kasus. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan analisis tanpa

melibatkan metode kuantitatif lainnya. Sumber data dalam penelitian ini meliputi: 1) peristiwa yang diamati, yakni proses pelaksanaan pembelajaran TaRL; 2) informan, yaitu guru kelas di SDN Empang 2 dan Peserta didik kelas 6A; 3) catatan lapangan yang diperoleh melalui proses observasi.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Dalam penelitian ini, penulis juga bertindak sebagai Guru dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan terhadap guru & peserta didik, sedangkan analisis dokumen dilakukan dengan mengkaji bahan ajar yang digunakan oleh guru.

Pada tahap pengumpulan data, langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mengamati proses pembelajaran di kelas dengan materi rasio. Langkah selanjutnya adalah melakukan wawancara dengan guru serta mengumpulkan dokumen yang relevan dengan proses pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pengorganisasian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dukungan Orang Tua dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu guru di SDN Empang 2, latar belakang sosial ekonomi yang berbeda memengaruhi tingkat dukungan yang diberikan orang tua terhadap proses pembelajaran peserta didik. Peserta didik dengan orang tua yang memiliki pekerjaan tetap, seperti PNS atau pemilik usaha, cenderung mendapatkan dukungan lebih tinggi, baik dari sisi waktu maupun materi. Mereka memiliki akses terhadap bimbingan belajar tambahan dan perangkat belajar yang lebih lengkap, seperti buku tambahan, *gadget* yang canggih, serta akses internet di rumah. Sebaliknya, peserta didik yang orang tuanya bekerja sebagai pekerja lepas atau pedagang kecil mengalami keterbatasan dukungan.



Gambar 1 Wawancara dengan Guru SDN Empang 2

Kesibukan dan ketidakpastian ekonomi mengurangi waktu yang bisa mereka berikan untuk mendampingi anak dalam belajar, sehingga peserta didik mungkin kesulitan mengikuti pelajaran, terutama saat membutuhkan bantuan langsung untuk memahami materi yang kompleks. Menurut Prasetyo & Abduh (2022), status sosial ekonomi mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pendidikan, sehingga status sosial ekonomi dapat berpengaruh terhadap pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan erat antara status sosial ekonomi keluarga dengan kemampuan peserta didik dalam mengakses sumber belajar di luar kelas. Dukungan yang diberikan orang tua tidak hanya berupa materi, tetapi juga waktu dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran, yang sangat berdampak pada pemahaman peserta didik.

Pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap Akses Sumber Belajar dan Kesiapan Akademik

Status sosial ekonomi secara langsung berdampak pada kemampuan peserta didik di SDN Empang 2 dalam mengakses sumber daya pendidikan. Pada kasus peserta

didik yang berasal dari keluarga berstatus ekonomi rendah, Program Indonesia Pintar (PIP) atau Kartu Indonesia Pintar (KIP) sangat membantu mereka untuk tetap dapat mengikuti pendidikan. Namun, tetap ada keterbatasan terutama dalam hal akses ke bimbingan belajar tambahan atau perangkat teknologi yang sering digunakan dalam pembelajaran daring. Beberapa peserta didik dari keluarga yang lebih mampu menunjukkan kesiapan akademik yang lebih baik karena memiliki akses ke perangkat dan sumber daya tambahan di rumah, yang membantu memperkuat materi yang telah diajarkan di sekolah (Wibowo, 2023).

Peserta didik dengan dukungan sumber belajar yang lebih baik biasanya lebih mampu mengerjakan tugas-tugas yang kompleks dan memahami materi dengan lebih cepat dibandingkan teman-teman mereka yang akses belajarnya terbatas (Rimadhani & Abduh, 2022). Kesenjangan ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi bukan hanya faktor sekunder tetapi memainkan peran besar dalam menentukan seberapa siap peserta didik menerima materi pembelajaran.

Observasi Proses Pembelajaran di Kelas dan Dinamika antar Peserta didik

Berdasarkan hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa status sosial ekonomi turut memengaruhi dinamika interaksi antar peserta didik dan pencapaian akademik mereka. Peserta didik dengan latar belakang ekonomi lebih tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih besar dan mendominasi interaksi di kelas, terutama ketika mereka memiliki akses ke informasi dan keterampilan yang lebih lengkap, sering kali menimbulkan pola-pola dominasi di dalam kelas, di mana peserta didik dari keluarga yang lebih mampu merasa lebih nyaman menunjukkan kemampuannya, sementara peserta didik dari latar belakang ekonomi rendah lebih sering ragu untuk berpartisipasi.

Guru di SDN Empang 2 menerapkan pendekatan personal untuk membantu peserta didik yang mengalami keterbatasan dalam memahami pelajaran. Misalnya, dengan memberikan perhatian lebih pada peserta didik yang kesulitan menulis atau berhitung dengan mengajak mereka ke depan kelas untuk bimbingan individual. Upaya ini

merupakan respons dari guru terhadap perbedaan status sosial ekonomi peserta didik, yang secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan akademik mereka. Namun, karena keterbatasan waktu dan jumlah peserta didik, tidak semua peserta didik dapat dilayani secara optimal, yang menyebabkan beberapa peserta didik tertinggal.

Implikasi Status Sosial Ekonomi terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Peserta didik

Perbedaan latar belakang sosial ekonomi tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik tetapi juga perkembangan sosial dan emosional peserta didik (Rimadhani & Abduh, 2022). Peserta didik dari keluarga dengan status ekonomi lebih rendah cenderung merasa minder atau canggung dalam bergaul dengan peserta didik dari latar belakang yang lebih mapan. Hal ini tercermin dalam dinamika kelompok di kelas, di mana peserta didik sering kali membentuk kelompok pertemanan berdasarkan status sosial. Perbedaan ini bahkan dapat memicu konflik kecil atau perundungan verbal, yang berdampak negatif pada kondisi psikologis peserta didik.

Intervensi guru sangat penting dalam situasi ini untuk mendorong kolaborasi antar peserta didik dari berbagai latar belakang sosial ekonomi. Guru dapat merencanakan strategi pembelajaran yang menerapkan aktivitas kolaboratif serta dirancang untuk menggabungkan peserta didik dari latar belakang berbeda, membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang lebih inklusif dan mengurangi prasangka terkait status sosial ekonomi (Gemilang & Abduh, 2022).

Peran Pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)*

Pendekatan *TaRL* muncul sebagai strategi yang relevan untuk mengatasi tantangan akibat perbedaan status sosial ekonomi di kelas. *TaRL* berfokus pada pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik, bukan pada usia atau kelas mereka (Harjanti & Prastiyo, 2024). Dengan menggunakan pendekatan ini, guru dapat menyusun aktivitas pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Misalnya, peserta didik dengan kemampuan menulis yang masih rendah bisa diberikan waktu

tambahan atau pendekatan pembelajaran berbasis visual atau kinestetik. Hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peserta didik dengan latar belakang ekonomi yang lebih rendah sering kali tertinggal dalam pemahaman materi dasar, dan pendekatan *TaRL* ini memungkinkan mereka untuk mengejar ketertinggalan tanpa tekanan dari peserta didik lain yang lebih unggul secara akademik.

Berdasarkan hasil penerapan dengan menggunakan pendekatan *Teaching at the Right Level (TaRL)* di kelas VI A SDN Empang 2, menunjukkan peningkatan nilai evaluasi pada asesmen formatif. Sebelum pembelajaran dimulai, guru terlebih dahulu memberikan tes diagnostik kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan awal mereka. Kemudian peserta didik dibuat dikelompokkan berdasarkan kemampuan mereka. Peserta didik dibagi menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 7 peserta didik sesuai dengan level kemampuannya, kelompok 1 dengan kategori nilai 75-100, kelompok 2 dan 3 dengan kategori nilai 50-74, dan kelompok 4 dengan kategori nilai kurang dari 50. Pada saat itu, peneliti

menggunakan model *Problem-based Learning (PBL)* dalam pembelajaran, dengan mengidentifikasi masalah dan setiap kelompok diberikan Lembar Kerja Peserta (LKPD), kemudian mereka mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Gambar 2. Penerapan TaRL dikelas

Peserta didik menunjukkan keaktifan dan kecepatannya di setiap kelompok karena telah dikelompokkan sebelumnya berdasarkan kemampuan. Peserta didik yang sebelumnya lambat dalam pengerjaan atau dikatakan memiliki kemampuan rendah dan sedang, mereka dapat menunjukkan bahwa dapat



menyelesaikan tugas LKPD lebih awal dan dapat mempresentasikan di depan kelas dengan cukup baik. Peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi juga dapat lebih cepat dari biasanya, mereka dapat menyelesaikan dan mempresentasikan hasil pekerjaannya dengan sangat baik.

Pada kegiatan penutup, peserta didik diberikan tes evaluasi berdasarkan kemampuannya, soal dikelompokkan menjadi 3, terdiri dari soal *LOTS (Lower Order Thinking Skills)*, soal *MOTS (Middle Order Thinking Skills)*, dan soal *HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Hasil membuktikan bahwa peserta didik dapat mengerjakan dengan cepat dan tepat, walaupun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum maksimal dalam pengerjaannya.

Tabel 1 Pemetaan Tingkat Kemampuan Belajar Peserta Didik Kelas 6A

	Lots	Mots	Hots
Peserta Didik	8	13	5
Jumlah Peserta Didik	26		

Penerapan *TaRL* tidak hanya membantu peserta didik dari kalangan ekonomi rendah untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka tetapi juga mengurangi stres akademik yang dapat berdampak pada motivasi belajar mereka. *TaRL* menawarkan solusi inklusif yang mampu mengurangi kesenjangan akademik dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam proses pembelajaran (Wahyuningsih *et al.*, 2024).

Meskipun terdapat perbedaan status sosial, para peserta didik kelas 6A tidak menunjukkan sikap diskriminatif. Mereka berinteraksi secara setara, berteman, dan membaaur tanpa membedakan latar belakang sosial satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki nilai-nilai toleransi, solidaritas yang tinggi sehingga membantu menciptakan lingkungan belajar yang saling menghargai dan mendukung. Perbedaan kemampuan awal peserta didik mencerminkan adanya latar belakang pendidikan atau pengalaman belajar yang bervariasi. Faktor-faktor seperti latar belakang sosio-kultural, dukungan keluarga, pengalaman belajar sebelumnya, dan minat individu dapat mempengaruhi tingkat kemampuan ini. Oleh karena itu saya melakukan tes diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, kemudian saya kategorikan menjadi 3, yakni mulai berkembang, berkembang, dan mahir, yang akan dibuatkan kelompok berdasarkan kemampuan peserta didiknya.

E. Kesimpulan

Permainan Status sosial ekonomi (SES) peserta didik memiliki

pengaruh besar terhadap akses mereka ke sumber belajar, keterlibatan orang tua, dan kesiapan akademik. Peserta didik dari latar belakang ekonomi rendah sering kali menghadapi keterbatasan dalam memperoleh materi pembelajaran tambahan, teknologi, dan bimbingan di luar sekolah, yang berdampak pada pencapaian akademik mereka. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam hasil belajar di kelas, yang memerlukan perhatian serius untuk memastikan setiap peserta didik memiliki kesempatan yang setara dalam mencapai keberhasilan akademik.

Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) terbukti menjadi solusi efektif untuk mengatasi dampak perbedaan SES terhadap hasil belajar. Dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan mereka, bukan usia atau kelas, TaRL memungkinkan pembelajaran yang lebih responsif dan personal. Peserta didik dengan kebutuhan akademik khusus mendapatkan bimbingan intensif, sementara yang lebih mahir diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi secara mandiri. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga membangun

kompetensi sosial dan emosional, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan implementasi TaRL, guru memainkan peran penting dalam mengurangi kesenjangan akibat SES dan memastikan semua peserta didik, terlepas dari latar belakang ekonomi mereka, dapat mengembangkan potensi secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Chotimah, L. N., Ani, H. M., & Widodo, J. (2017). Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa (Studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jember tahun ajaran 2016/2017). *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 11(1), 75-80.
- Deswalantri, D., Beribe, M. F. B., Riyanti, R., Prayitno, H., & Sintesa, N. (2024). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online)*, 3(3), 1531-1540. Retrieved from <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/2863>
- Edo, A., & Yasin, M. (2024). Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan dan Faktor Ekonomi Keluarga terhadap Mobilitas Sosial. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 2(3), 317-326.
- Emiliani, E. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik dengan Menggunakan Pendekatan TaRL. *Global Journal Teaching Professional*, 2(4), 1083-1091.
- Faradila, A., Priantari, I., & Qamariyah, F. (2023). Teaching at The Right Level sebagai Wujud Pemikiran Ki Hadjar Dewantara di Era Paradigma Baru Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Non formal*, 1(1), 10-10.
- Gemilang, N. E., & Abduh, M. (2022). Bagaimana Upaya Guru Memperhatikan Siswa Berlatar Status Sosial Ekonomi Rendah di Sekolah Dasar? *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6540-6547. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3295>
- Hamamy, F. (2021). Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Prestasi Akademik Siswa di Sekolah. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 55-65. <https://doi.org/10.30997/dt.v8i1.3573>
- Harjanti, P., & Prastiyo, A. (2024). Mengoptimalkan Pembelajaran Dengan Pendekatan TaRL Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di SD Negeri Condongcatur Sleman. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan*, 1(4).
- Jaya, M., & Pamungkur, P. (2016). PENGARUH STATUS SOSIAL EKONOMI TERHADAP PRESTASI MAHASISWA PERGURUAN TINGGI SWASTA. AL-ULUM:

- Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2(3).
- Kusuma, W., Sumeni, M., & Chasannatun, F. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Peserta Didik Melalui Pendekatan TaRL dan Model PjBL pada Kelas V SDN 02 Tawangrejo dalam Mata Pelajaran IPAS. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1467-1476.
- Prasetyo, G., & Abduh, M. (2022). Strategi Guru dalam Mefasilitasi Siswa Berlatar Belakang Status Sosial Ekonomi Rendah. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6591–6598. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3311>
- Rimadhani, A., & Abduh, M. (2022). Upaya Guru dalam Meningkatkan Performa Akademik Siswa Berlatar Belakang Status Sosial Ekonomi Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6203–6210. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3200>
- Saputro, E. W., Rakhmawati, A., & Sunarso, R. (2024). Implementasi Pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL) Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Surakarta. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(1), 179-192.
- Wahyuningsih, I., Turahman, C., & Widiarti, N. (2024). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi melalui Pendekatan TaRL pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 20 Semarang. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Penelitian Tindakan Kelas*, 846–853.
- Wibowo, W. A. (2023). The influence of learning styles, parental income levels, and student learning motivation on student learning achievement. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 4(2), 65–73. <https://doi.org/10.37251/jske.v4i2.434>